

Pola Asuh Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Pada Perkembangan Anak Di MI Darussalam.

Al Khikmatul Maulidiyah*¹, Zuyyina Fihayati²

alkhikmatulm05@icloud.com *¹

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstract

One of the responsibilities of parents is to provide education to children, both formal and informal, there is education that is no less important in child development, namely character education. However, not all parents have the opportunity to provide character education to children directly, either because they are busy with work or other factors. This research study aims to determine the role of the family in the character education of children raised by grandparents. This study adopts a qualitative approach with a phenomenological method for 3 participants with an in-depth interview method, with data analysis using the Collaizzi Nine-step technique (1978). Data collection is carried out through the method of paying attention (observation), exploring guesswork (interviews), and storing (documentation). Something that is held in the form of the results of this study describes the function of the family, including the function or benefits. protection/protection, togetherness/affection function, socialization/duty function, religious function, economic function, recreational function as the most comfortable place, biological function and the most comfortable place. The role of the family in moral education for children and the stages of development in the family is the first school for a child in receiving education.

Kata kunci: FamilyY Role, Character Education

Abstrak

Salah satu tanggung jawab orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anak-anak, baik yang bersifat resmi maupun non-resmi, ada pendidikan yang tak kalah penting pada perkembangan anak, yaitu pendidikan karakter. Namun tidak semua orang tua berkesempatan memberikan pendidikan karakter pada anak secara langsung, entah karena sibuk dalam pekerjaan ataupun faktor lainnya. Studi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keluarga terhadap pendidikan karakter anak yang diasuh oleh kakek nenek. Adapun Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk partisipan 3 orang dengan metode indepth interview, dengan analisis data menggunakan teknik Sembilan langkah Collaizzi (1978). Pengumpulan data dilaksanakan melalui metode memperhatikan (observasi), menggali temu duga (wawancara), beserta penyimpanan (dokumentasi). Sesuatu yang diadakan berupa hasil penelitian ini menjabarkan terkait fungsi keluarga, di antaranya adalah fungsi atau manfaat. perlindungan/proteksi, fungsi kebersamaan/afeksi, fungsi sosialisasi/tugas kewajiban, fungsi religi, fungsi ekonomi, fungsi rekreasi sebagai tempat ternyaman, fungsi biologis dan tempat ternyaman. Peran keluarga terhadap pendidikan akhlak terhadap anak dan tahap perkembangan dalam keluarga adalah sekolah pertama kali bagi seorang anak dalam menerima pendidikan.

Kata kunci: Peran, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Perkembangan anak dipengaruhi tidak hanya oleh faktor genetik sejak awal kehidupan, Namun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang lainnya, seperti lingkungan pendidikan ataupun pola asuh. Ini berarti, masa depan setiap individu, termasuk anak-anak, tergantung

pada potensi yang diwarisi dari orang tua serta pengalaman pendidikan yang mereka jalani. Besarnya perbedaan pengaruh antara faktor genetik dan lingkungan sangat bergantung pada seberapa besar efek lingkungan yang mereka jalani. Namun tidak sedikit orang tua mengabaikan bagaimana pentingnya terhadap pendidikan karakter dalam kepribadian seorang anak, terutama anak yang tidak menerima kasih sayang dari orang tua sejak dia masih balita seperti salah satu peserta didik yang ada di MI Darusaalam Banjar Asri yang mana seharusnya pada masa pertumbuhan itulah orang tua harus mengambil peranannya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang akan bermanfaat di hari depan. Pendidikan karakter dievaluasi sangatlah krusial untuk perlu ditanamkan pada anak usia dini mungkin dikarenakan akan mempermudah dalam pembentukan karakternya. Anak atau generasi bangsa yang kehilangan peranan orang tua dalam mengembangkan karakter akan berpengaruh terhadap tingkah laku, kepribadian dan masih banyak lainnya. Pendidikan karakter akan berlangsung dengan efektif dan menyeluruh apabila menyertakan tiga lembaga, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Hasanah (2021) terdapat 3 lingkungan akan memiliki peran dalam mendidik anak. Ketiganya yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga hal tersebut saking terkait dan tidak dapat terpisahkan. Akan tetapi, keluargalah yang memegang tanggung jawab utama dalam pendidikan anak. Pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga sangat penting untuk mengembangkan watak, karakter dan kepribadian individu (Husni dkk, 2023; Basyiroh dkk, 2023, Arifin dkk, 2023). Ini karena keluarga merupakan lingkungan dimana anak tumbuh serta berkembang mulai usia dini hingga mencapai dewasa, dengan ikatan yang terjalin melalui hubungan darah antara suami, istri dan anak.

Perkembangan anak baik secara intelektual, baik secara emosional maupun secara spiritual orang tua akan sangat berpengaruh dalam hal ini (Bahri, 2022; Indrawan, 2020). Sayangnya, tidak semua keluarga mengerti dan menyadari terhadap peran pentingnya dalam pembentukan buah hatinya. Era perkembangan yang mana semakin cepat mendorong rakyat bersaing dalam menciptakan dan mengembangkan teknologi yang luar biasa yang dimana hal tersebut sebagai elemen dari moderitas dan sudah mendukung berbagai dimensi kehidupan. Peran pendidikan di dalam lingkungan keluarga merupakan untuk bekal pada putra dan putrinya atau kemampuan yang diperlukan dalam mempersiapkan perkembangan mereka di masa depan saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti masyarakat. Kenyataannya manusia memiliki harapan agar terus meningkatkan serta mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan tumbuh berbarengan dengan sebuah kelompok. Keterlibatan yang nyata pada kehidupan menunjukkan bahwa berhasil tidaknya pendidikan karakter tidak tergantung pada pendidikan sekolah saja, namun sangat dipengaruhi pada proses pendidikan di lingkungan keluarga. Anak-anak memiliki waktu luang lebih untuk mulai pendekatan komunikasi dengan orang tua dibandingkan kepada pendidik atau pendidikan pada lingkungan belajar (instansi).

Bagi seorang anak, keluarga adalah tempat pendidikan non formal pertama, yang mana akan belajar tentang kehidupan dan dapat berkembang secara matang. Pada keluarga, pendidikan merupakan hal awal yang diajarkan kepada anak. Dari Pendidikan yang diterima

pada keluarga tersebutlah anak mulai memperoleh pengalaman, kebiasaan baru, berbagai keterampilan, contoh sikap atau perilaku serta perkembangan ilmu pengetahuannya. (Robby et al., 2022; sholihah Zaenurrosyid)

Pendidikan karakter membutuhkan panduan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk melakukan perbuatan baik, bertingkah laku jujur, saling tolong menolong, menerima adanya berbagai perbedaan. Pada dasarnya didalam sebuah keluarga anak hadi ke dunia, dijaga dan dibesarkan. Secara dasar, anak yang dilahirkan berada dalam keadaan alami seperti diterangkan dalam Sabda Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT memberikan penjelasan yang mendalam. yang mendalam, khususnya beberapa bagian Surah Ar-Rum ayat 30.

Bermakna bahwa hendaknya kamu menghadapkan Arahkan wajahmu secara tulus kepada Allah; tetaplah pada prinsip kodrat Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan kondisi tersebut. Tidak terdapat perubahan pada prinsip Allah; inilah agama yang benar, tetapi banyak manusia yang tidak menyadarinya. Keluarga ialah madrasah yang utama kebajikan. Disana kita mempelajari terkait cinta kasih sayang, komitmen dan pengorbanan. Keluarga juga menjadi landasan pendidikan moral (Fita dan Zamroni, 2014:58) dan berperan penting dalam membentuk perilaku serta proses pendidikan anak yang sejalan dengan nilai-nilai karakter yang dianut dalam masyarakat (Setiardi, 2017:136).

Mengingat pentingnya penelitian ini maka hal ini yang menjadi hal yang menarik peneliti untuk melanjutkan dalam sebuah penelitian. Dengan adanya bentuk kemajuan di zaman integrasi internasional atau yang biasa kita sebut dengan era globalisasi saat ini yang senantiasa bergerak maju dan mengalami perkembangan senantiasa membutuhkan tenaga kerja manusia yang bermutu serta tanggap, bukan hanya dalam aspek pengetahuan umum semata, akan tetapi perlu juga berpondasi pada budi pekerti yang baik, sehingga akan dapat mengendalikan diri sendiri dari dampak budaya yang tidak sesuai, yang mana akan menyertai kemajuan ilmu dan teknologi. disamping itu, penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa perawatan yang diberikan melalui kakek dan nenek memberikan pengaruh positif bagi anak yang di tinggal pergi maupun ditinggalkan kepada orang tua guna memenuhi kebutuhan yakni dengan bekerja. (Tan, Buchanan, & Griggs, 2009). Penelitian lain mengungkapkan bahwasannya anak akan merasakan kebahagiaan pada saat kakek serta nenek memperhatikan dan memberi tanggapan positif kepada anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya (Gottzen & Sanberg, 2017). Tak hanya itu kakek dan nenek dapat menciptakan suasana nyaman dengan memberikan cinta dan kasih sayang penuh terhadap cucunya. Dengan demikian, pengasuhan yang diberikan kakek nenek justru lebih mujarab menerapkan kemandirian beserta kedisiplinan anak.

Kontinjensi yang dialami Indonesia ini tidak hanya berbentuk material, namun telah menyentuh aspek moral serta agama. Kejadian ini disebabkan karena kurangnya ilmu agama yang mendalam. Kehidupan dalam masyarakat menjadi rumit dengan adanya globalisasi, lembaga pendidikan baik pendidikan otentik maupun non otentik telah ada, maka karna nya sangat penting langkah prosedural yang konsisten diperlukan dan tepat agar mewujudkan pendidikan berkualitas (Sukiyani dan Zamroni, 2015; Widiyanto, 2015). Melalui badan yang tertinggi yang memerintah suatu negara Republik Indonesia, system pendidikan nasional

dirancang agar implementasi pendidikan karakter ada pada seluruh jenjang pendidikan, baik usia dini, sekolah dasar maupun perguruan tinggi, dengan harapan menggali dan menunjukkan berapa berharganya pendidikan karakter dalam konteks keluarga. Pendidikan dalam keluarga adalah kunci pembentukan karakter seseorang. Oleh karena itu, Peran pengasuhan orangtua dalam pendidikan karakter sangat penting untuk diungkapkan.

Menanamkan nilai-nilai baik kepada anak oleh orang tua dapat diartikan sebagai pengasuhan yang baik (Hartanto dan Yuliani; 2019) Septiani dan Nasution; 2018). Menanamkan nilai moral untuk pengembangan diri ataupun masyarakat tercermin dalam sikap dan perilaku disiplin, kerja sama, kemandirian dan lainnya (Ghufron, 2010; Hamzah et al., 2021; Makhmudah, 2020). Peran pengasuhan orang tua sangatlah krusial dalam membentuk karakter seperti independensi. Mereka perlu belajar untuk bersosialisasi serta menjalin hubungan dekat dengan anak, dapat menjadi sahabat, teman serta memenuhi kebutuhan anak. Dari sinilah seorang anak akan merasakan perhatian dari kedua orang tuanya (Alamiyah et al., 2012; Putri et al., 2020). Namun, menganggap bahwa responibilitas dalam pengasuhan anak hanya sebatas memenuhi keperluan serta menyediakan akomodasi terbaik bagi anak masih banyak di tanamkan orang tua. Mereka cenderung focus pada pemenuhan kebutuhan fisik anak dengan bekerja sepanjang hari. Mengingat pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan karakter bagi perkembangan anak, para orang tua pastinya mempunyai metode tersendiri atau cara pengasuhan yang khas supaya anaknya berkembang bertransformasi membentuk pribadi bermoral, pintar dan tentunya berperilaku yang baik dalam menghadapi situasi yang nantinya akan menghampirinya dimasa yang akan datang. Maka pada sebuah keluarga juga penting dalam pembagian peran, di mana ayah berperan smenjadi kepala keluarga bertugas dalam mencukupi segala kebutuhan dengan mencari upah dan Ibu yang berkedudukan mengasuh dan mengelola rumah tetapi juga bisa sebaliknya mengganti peran. Dalam hal ini dibutuhkan kerja sama antara suami dan istri dalam konteks tersebut (Santoso & Fahrinnia, 2018). Negara Indonesia, ada berbagai tipe keadaan keluarga, yang memungkinkan suatu kondisi membuat orang tua harus bekerja di laur rumah dan memberikan pengasuhan anak kepada anggota keluarga seperti kakek atau nenek. Ada beberapa faktor yang membuat pengasuhan itu diserahkan kepada kakek serta nenek atau orang tua daripada orang tua anak tersebut seperti kondisi ekonomi, perceraian maupun kematian, bisa juga itu menjadi alasan untuk anak dirawat oleh kakek dan nenek.

Dengan ini, seorang anak yang sejak kecil diasuh tidak dengan orang tua melainkan dengan wali lain seperti kakek maupun neneknya dimana anak tersebut akan mempunyai karakteristik yang berbeda dari anak yang dibesarkan oleh orang tuanya sendiri. Terdapat perbedaan paling terlihat yaitu perbandingan tingkat kemandirian serta kedisiplinan anak yang dibesarkan terhadap orang tua nya sendiri. Dari beberapa temuan penelitian yang relevan menyatakan bahwa pengasuhan oleh kakek dan nenek (bukan orang tua) bukan sama sekali selalu diartikan dalam hal negatif terhadap perkembangan anak, sebab kakek ataupun nenek berpola asuh dengan cara tegas yang mana anak juga akan berkembang dan bertumbuh seperti hal semestinya, diantara aspek kemandirian dan disiplin serta terdapat sebuah tantangan yang

dihadapi kakek dan nenek dalam membesarkan cucunya mencakup isu kesehatan dan faktor usia mereka, yang membuat sulit untuk berinteraksi dengan sistem pendidikan karakter di sekolah anak yang diberikan (Beazley et al., 2018; Shakya et al., 2011)

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang diterapkan merupakan metode kualitatif yang mana metode ini memiliki langkah riset yang hendak menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kalimat tertulis maupun verbal dari partisipan atau responden. Penekanan pada penelitian ini kepada individu. Penelitian kualitatif melalui fenomenologi merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus lebih dekat serta penjelasan dan pemahaman individu yang mendalam terkait pengalaman-pengalamannya. Mengartikan dan menjelaskan pengalaman-pengalaman yang telah dilewati oleh seorang di dalam kehidupan merupakan tujuan dari penelitian fenomenologi ini. Terkait penelitian fenomenologi, lebih menekankan pada pencarian, pengkajian dan penyampaian makna dari fenomena atau peristiwa yang dialami oleh orang-orang biasa dalam suatu konteks. Dikarenakan penelitian ini menekankan pada aspek kecocokan yang diteliti maka cara aktivitas pengambilan sampel akan memerlukan purposive sampling. Serta prosedur pengumpulan data atau informasi antara lain;

1. Observasi

Peneliti akan mencatat terlebih dahulu apa yang perlu dipersiapkan pada perancangan awal, dengan metode observasi meliputi perilaku responden selama wawancara sebagai acuan menganalisis data Wawancara

2. Wawancara

Wawancara merupakan Tanya jawab dilaksanakan dengan tujuan tertentu. Teknik wawancara di penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara mendalam (indepth interview) dimana proses tanya jawab, diskusi melalui langsung antara peneliti dengan responden guna mengetahui gerak ekspresi sebagai acuan menganalisis data. Proses wawancara akan dilakukan selama 40-50 menit yang dilaksanakan ditempat tenang agar tidak mengganggu proses wawancara serta melalui kesepakatan bersama responden.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto, video maupun rekaman suara yang akan membantu sebagai acuan menganalisis data

Prosedur pengumpulan data penelitian ini akan membagi dalam 3 tahapan; 1) Tahap persiapan, pada fase ini diawali dengan mendapatkan surat ijin penelitian dari Fakultas Universitas Muhammadiyah Sidoarjo kemudian diserahkan kepada responden. Tahapan pertama peneliti akan membangun rasa saling percaya terlebih dahulu. 2) Tahap pelaksanaan, tahapan unu dibagi 3 fase yaitu a) Tahap orientasi, b) Tahap kerja, c) Fase terminasi. 3) Tahap Terminasi, tahap ini peneliti melakukan validasi fenomena oleh responden sebelum menggabungkan data. Pada teknik analisis data, peneliti menggunakan metode interpretasi Collaizi (1978) dalam (Streubert : 1999) dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu

- 1) Mendiskripsikan fenomena yang diteliti
Peneliti memahami strategi dalam membangun rasa nyaman dengan responden, dengan saling memperkenalkan diri terlebih dahulu.
- 2) Mengumpulkan deskripsi mengenai pendapat fenomena responden
Peneliti melaksanakan wawancara yang dituliskan dalam bentuk pokok-pokok data yang diperlukan.
- 3) Meninjau atau membaca seluruh deskripsi fenomena berdasar pada pendapat responden
Setelah mengakhiri sesi wawancara, peneliti meninjau kembali hasil vertabim.
- 4) Meninjau dengan membaca kembali hasil wawancara dan mengutip pertanyaan-pertanyaan yang berarti.
Peneliti menelaah hasil vertabim dan memilah pernyataan yang relevan dan sejalan dengan tujuan spesifik penelitian.
- 5) Menginterpretasikan makna yang terkandung pada pernyataan-pernyataan penting atau signifikan
Peneliti meninjau balik kata kunci yang telah ter-identifikasi.
- 6) Mengelompokkan sekumpulan makna yang dirumuskan ke dalam tema-tema
Peneliti meninjau bagian yang telah ada dan mulai membandingkannya dengan kategori yang lainnya.
- 7) Menyusun deskripsi yang komprehensif
Peneliti menggabungkan kelompok tema yang diidentifikasi pada analisis informasi data serta menyusunnya menjadi suatu fenomena tentang pentingnya peran pendidikan karakter dalam keluarga untuk perkembangan anak yang diasuh oleh kakek dan nenek
- 8) Bertemu dengan partisipan untuk melaksanakan validasi deskripsi hasil analisis
Peneliti kembali bertemu responden dan meminta responden untuk meninjau ringkasan hasil analisis tema yang ada.
- 9) Mengintergrasikan data hasil validasi ke dalam deskripsi analisis
Peneliti melakukan analisis ulang terhadap data yang telah dikumpulkan yang mana akan ditambahkan pada deskripsi akhir pada laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Temuan dari wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik dan orang tua memperlihatkan adanya kecenderungan pola asuh yang merupakan kompinasi antara otoriter-demokratis dan permisif. Pola ini tercermin dari sikap orang tua yang tetap menekankan pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab, khususnya dalam menjalankan ibadah, namun di sisi lain memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan cita-cita, teman serta dalam menyampaikan pendapat. Temuan ini memperkuat pendapat Baumrind (1967)

yang mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif (otoriter-demokratis) cenderung menghasilkan anak-anak yang mandiri, percaya diri dan memiliki control diri yang baik. Sementara itu, komponen permisif yang muncul dalam hasil wawancara, seperti kebebasan memilih pakaian atau pergaulan, menunjukkan bahwa anak diberikan ruang untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas, meskipun tetap dalam pengawasan.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darling dan Steinberg (1993), yang menyatakan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak memiliki dampak jangka Panjang terhadap perkembangan emosi, perilaku dan prestasi akademik anak, maka hasil penelitian ini juga menegaskan hal serupa. Walaupun waktu interaksi antara anak dan orang tua terbatas karena pekerjaan, kualitas komunikasi yang terjalin, tetap memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter anak. Selain itu peran kakek dan nenek yang aktif dalam keseharian anak sesuai dengan konsep “extended family influence” yang disampaikan oleh Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan anak. Ia menyatakan bahwa sistem keluarga besar juga dapat menjadikan lingkungan pendukung yang kuat dalam mendampingi tumbuh kembang anak, terutama dalam menanamkan nilai moral dan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya sejalan dengan berbagai kajian terdahulu, tetapi juga menambahkan dimensi local dan kultural tentang bagaimana dukungan keluarga besar dapat berperan penting dalam proses Pendidikan karakter, terutama Ketika peran orang tua utama dibatasi oleh kesibukan kerja.

A. Deskripsi Umum Karakter

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan salah satu peserta didik kelas 5 di MI Darussalam Banjar Asri, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai dinamika pola asuh keluarga serta perkembangan karakter anak yang terbentuk dalam lingkungan tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola asuh diterapkan dalam keluarga peserta didik cenderung mengarah pada pola asuh demokratis. Meskipun demikian penerapannya tidak bersifat mutlak, karena terdapat elemen otoriter khususnya dalam konteks kedisiplinan terhadap aturan-aturan penting seperti pelaksanaan ibadah, kehadiran dan tanggung jawab di sekolah, serta pengawasan dalam pergaulan di sisi lain, ditemukan pula unsur permisif, terutama dalam hal memberikan ruang kebebasan bagi anak untuk membuat pilihan sendiri dan dalam membangun interaksi sosial.

Orang tua dari peserta didik tersebut tampak tidak menerapkan kontrol yang bersifat ketat atau kaku. Sebaliknya, mereka memilih pendekatan yang mengedepankan dialog dan pengarahan. Meskipun demikian, mereka tetap menetapkan batasan yang jelas terhadap perilaku anak, sehingga tercipta keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Meskipun orang tua memiliki keterbatasan waktu untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar anak karena kesibukan pekerjaan sehari-hari, hal ini tidak secara signifikan menghambat perkembangan tanggung jawab dan kemandirian

anak. Justru anak mencerminkan kemandirian tinggi, seperti mampu menyiapkan sendiri perlengkapan sekolah, aktif membantu pekerjaan rumah tangga, serta mencuci pakaian. Dari sisi karakter peserta didik memperlihatkan perkembangan yang positif dan konsisten. Anak tersebut secara rutin melaksanakan ibadah sholat lima waktu, menunjukkan sikap jujur dalam keseharian, memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap tugas-tugas sekolah dan rumah, serta bersikap peduli terhadap orang lain di sekitarnya. Karakter nasionalisme juga tercermin dari semangatnya dalam mengikuti kegiatan sosial dan kebangsaan disekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Di samping itu, peserta didik mampu bersikap toleran dan komunikatif, meskipun ia belum pernah memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama. Sikap empati, kedisiplinannya, serta kerja keras juga terlihat nyata dalam kesehariannya, baik dirumah maupun di lingkungan sekolah.

Temuan ini mendukung dan memperkuat padangan yang telah dikemukakan oleh sejumlah ahli dan peneliti sebelumnya mengenai dampak positif pola asuh demokratis terhadap pembentukan karakter anak. Misalnya, teori Baumrind (1971) menyatakan bahwa pola asuh demokratis secara umum menghasilkan anak-anak yang memiliki tingkat kemandirian tinggi, tanggung jawab yang kuat, dan kemampuan mengontrol diri secara baik. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini juga cenderung lebih mampu menyampaikan pendapat secara terbuka, bersikap toleran terhadap perbedaan, serta lebih adaptif dalam menghadapi dinamika lingkungan sosial. Temuan ini terlihat pada peserta didik kelas V MI Darussalam Banjar Asri yang menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara sehat, terbuka dalam menyampaikan pendapat, serta mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, dalam kajian psikologi perkembangan, Desmita (2009) menekankan bahwa pembentuk karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Ia mengungkapkan bahwa karakter religius, rasa tanggung jawab, serta disiplin dapat tumbuh kuat apabila orang tua secara konsisten memberikan contoh dan dorongan positif, meskipun keterbatasan waktu bersama anak tetap ada. Hal ini sesuai dengan dengan kondisi peserta didik yang diteliti, di mana meskipun keterlibatan langsung orang tua terbatas, anak tetap mampu menunjukkan sikap disiplin dan bertanggung jawab, bahkan dalam situasi dimana Sebagian bimbingan dilakukan secara tidak langsung oleh anggota keluarga lainnya seperti kakek atau nenek.

Lebih lanjut, Yusuf (2021) juga menyatakan bahwa pola asuh demokratis dapat mendorong berkembangnya karakter sosial anak, termasuk kemampuan bekerja sama, serta memiliki sikap toleransi. Menurutnya, keterbukaan komunikasi dan kebiasaan berdiskusi dalam lingkungan keluarga merupakan faktor penting yang mendukung perkembangan nilai-nilai karakter positif tersebut. Temuan ini Kembali didukung oleh wawancara terhadap peserta didik MI Darussalam Banjar Asri yang hidup dalam lingkungan keluarga yang terbuka, komunikatif, dan memberi ruang diskusi dalam

mengambil keputusan, termasuk yang berkaitan dengan tanggung jawab dan sikap sosialnya.

B. Pambaran Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan baik kepada peserta didik maupun orang tua nya, dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki karakter yang cukup positif dan menunjukkan perkembangan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan sehari-harinya. Meskipun ada kendala dalam pendampingan langsung dari orang tua akibat kesibukan bekerja, namun nilai-nilai dasar pembentukan karakter tetap dapat terserap dengan baik melalui pembiasaan serta dukungan dari anggota keluarga lainnya, seperti kakek dan nenek. Berikut adalah uraian karakter peserta didik berdasarkan aspek yang diteliti:

1. Karakter Religius

Peserta didik telah menunjukkan kebiasaan yang baik dalam melaksanakan ibadah sholat lima waktu secara rutin sebagai wujud dari tanggung jawab spiritual mereka, serta sebagai implementasi nyata dari nilai-nilai keagamaan yang telah tertanam kuat dalam diri mereka sejak usia dini. Nilai-nilai tersebut mulai diperkenalkan dan ditanamkan oleh orang tua serta lingkungan keluarga yang berperan penting dalam pembentukan karakter religius anak. Meskipun dalam kesehariannya peserta didik tidak selalu berada dalam pengawasan yang ketat dari orang tua karena adanya berbagai kesibukan, hal tersebut tidak mengurangi komitmen mereka dalam menjalankan kewajiban beribadah. Rutinitas sholat tetap dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai religius telah menjadi bagian dari pola hidup dan kebiasaan yang secara konsisten dijaga dan dipelihara oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakter Jujur

Dalam keseharian, peserta didik secara konsisten memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai kejujuran, yang tampak dari Tindakan-tindakan sederhana namun bermakna, seperti kebiasaan untuk selalu mengembalikan uang kembalian secara tepat setelah melakukan transaksi pembelian, sekecil apapun jumlahnya. Perilaku ini menunjukkan bahwa peserta didik telah menginternalisasi nilai-nilai moral sejak dini, terutama nilai kejujuran, yangb tidak hanya diterapkan dalam konteks situasi besar atau formal, tetapi juga dalam aktivitas harian yang bersifat sederhana. Tindakan tersebut menjadi bukti nyata bahwa prinsip kejujuran telah menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter mereka, membentuk fondasi etika yang kuat dalam berperilaku. Selain itu, penerapan nilai kejujuran ini juga mencerminkan kesiapan peserta didik untuk membangun interaksi sosial yang sehat, saling percaya, dan bertanggung jawab, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat secara lebih luas.

3. Disiplin dan Tanggung Jawab

Peserta didik menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tergolong tinggi, yang tampak jelas dari kebiasaan positif yang telah terbentuk dalam rutinitas hariannya. Salah satu

bentuk nyata dari kedisiplinan tersebut adalah kebiasaannya menyiapkan segala keperluan sekolah secara mandiri setiap malam sebelum tidur, tanpa perlu secara mandiri setiap malam sebelum tidur, tanpa perlu diingatkan atau didorong oleh orang tua. Tindakan ini mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu, merencanakan kegiatan dan mempersiapkan diri secara matang untuk menghadapi aktivitas di hariberikutnya. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap tugas-tugas rumah tangga, yang ditunjukkan melalui kebiasaannya mencuci pakaian sendiri tanpa harus diminta atau diarahkan. Perilaku ini mengindikasikan adanya pembiasaan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab yang telah tertanam dalam diri peserta didik melalui pola asuh serta lingkungan keluarga yang mendukung. Secara keseluruhan, perilaku ini mencerminkan bahwa peserta didik tidak hanya disiplin dalam hal akademik, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan rumah dan mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran diri.

4. Mandiri

Sejak usia dini, anak telah dibiasakan untuk tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan atau arahan langsung dari orang tua dalam memenuhi berbagai kebutuhan pribadinya. Pola asuh ini secara bertahap menumbuhkan sikap mandiri dalam diri anak, sehingga ia mampu menyelesaikan berbagai tugas dan tanggung jawab pribadi dengan inisiatif sendiri. Contohnya, anak telah terbiasa untuk menyiapkan buku pelajaran sekolah seperti buku pelajaran dan alat tulis secara teratur tanpa perlu diingatkan. Selain itu, ia juga memiliki kebiasaan mencuci pakaian sendiri serta berpartisipasi aktif dalam pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu, mencuci piring atau merapikan tempat tidur bahkan tanpa harus diminta terlebih dahulu. Semua perilaku ini mencerminkan adanya proses pembentukan kemandirian yang telah ditanamkan secara konsisten dalam lingkungan keluarga. Nilai-nilai kemandirian tersebut tidak hanya membentuk sikap tanggung jawab, tetapi juga membantu anak dalam membangun kepercayaan diri dan keterampilan hidup yang penting sebagai bekal menghadapi tantangan di masa depan.

5. Bekerja Keras

Peserta didik memperlihatkan sikap kerja keras yang konsisten dalam menjalankan berbagai tanggung jawab, baik yang berkaitan dengan tugas-tugas akademik sekolah maupun pekerjaan rumah tangga di lingkungan keluarga. Dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan, ia menunjukkan komitmen yang tinggi dan kesungguhan untuk mencapai hasil terbaik. Ketika orang tua meminta bantuan, peserta didik merespon dengan positif, melaksanakan permintaan tersebut dengan senang hati yang ringan, penuh kesadaran, serta tanpa menunjukkan rasa enggan. Sikap ini mencerminkan ada rasa tanggung jawab yang telah tertanam kuat dalam dirinya, sekaligus menunjukkan bahwa memiliki motivasi internal untuk memberikan usaha maksimal dalam setiap kegiatan yang dihadapi. Semangat kerja keras ini tidak hanya terbatas pada tuntutan dari luar, tetapi muncul dari dorongan pribadi untuk menjadi individu yang produktif,

bermanfaat dan dapat diandalkan, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa peserta didik telah mengembangkan karakter yang kuat dan berorientasi pada pencapaian melalui usaha yang tekun dan konsisten.

6. Demokratis dan Komunikatif

Walaupun frekuensi interaksi langsung antara peserta didik dan orang tua tidak terlalu intens akibat kesibukan orang tua yang cukup padat dengan tuntutan pekerjaan, hal tersebut tidak menghalangi terbentuknya komunikasi yang sehat dalam keluarga. Orang tua tetap memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengungkapkan pendapat, menyampaikan perasaan, serta menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya, baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, sekolah, maupun pergaulan sosial. Ruang dialog ini mencerminkan adanya pola komunikasi yang terbuka, yang mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pikiran secara jujur dan konstruktif. Lebih dari itu, peserta didik juga pernah diajak secara langsung untuk berpartisipasi dalam kegiatan musyawarah keluarga, termasuk saat menghadiri rapat lingkungan seperti pertemuan RT. Keterlibatan ini menjadi pengalaman berharga yang memperkenalkan dan membiasakan peserta didik dengan nilai-nilai demokrasi, partisipasi aktif, serta pentingnya mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun dengan keterbatasan waktu bersama, orang tua tetap berupaya menanamkan nilai keterbukaan, kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan keluarga.

7. Toleransi dan Cinta Damai

Walaupun hingga saat ini peserta didik belum memiliki pengalaman langsung dalam menjalin pertemanan atau berinteraksi secara intens dengan individu yang memiliki latar belakang keyakinan atau agama yang berbeda, ia telah menunjukkan sikap yang positif dan terbuka terhadap keberagaman. Dalam kesehariannya, peserta didik memperlihatkan penerimaan yang baik terhadap perbedaan, baik dalam hal pandangan, kebiasaan, maupun karakter teman-temannya. Peserta didik ini tidak pernah terlibat dalam konflik, pertengkaran, ataupun tindakan kekerasan dengan orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Setiap kali menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan perselisihan, peserta didik lebih memilih pendekatan yang tenang dan damai dalam menyelesaikannya. Hal ini sejalan dengan arahan dan nasihat yang secara konsisten diberikan oleh orang tua dan guru, yang selalu mendorong penyelesaian masalah melalui cara-cara yang damai, penuh empati, dan menghargai pihak orang lain. Sikap tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan telah mulai menginternalisasi nilai-nilai perdamaian, harmoni serta saling menghormati yang menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

8. Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan.

Peserta didik menunjukkan semangat nasionalisme yang cukup tinggi, yang tercermin melalui partisipasinya yang antusias dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini terlihat jelas, misalnya, Ketika ia dengan penuh semangat mengikuti upacara peringatan hari kemerdekaan, serta aktif terlibat dalam perlombaan dan kegiatan lainnya yang biasa diselenggarakan dalam rangka memeriahkan bulan Agustus, seperti lomba Agustus di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal nya. Antusiasme tersebut tidak hanya mencerminkan rasa bangga terhadap sejarah perjuangan bangsa, tetapi juga menunjukkan adanya pemahaman dan penghargaan terhadap makna penting kemerdekaan. Selain itu peserta didik juga menunjukkan kebangganya terhadap warisan budaya bangsa dengan senang hati mengenakan pakaian tradisional, seperti baju adat dari berbagai daerah atau batik, Ketika ada kegiatan bernuansa budaya di sekolah. Sikap ini memperlihatkan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki rasa cinta terhadap tanah air dalam bentuk simbolik, tetapi juga berusaha mengekspresikannya melalui Tindakan nyata yang mencerminkan kecintaan terhadap budaya local sebagai bagian dari identitas nasional.

9. Peduli Sosial dan Lingkungan.

Dalam aktivitas sehari-hari, peserta didik secara konsisten menunjukkan rasa empati yang tinggi serta kepedulian yang tulus terhadap orang-orang di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya yang spontan dalam membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan, seperti Ketika ada teman yang tidak membawa bekal makanan, ia dengan sukrela berbagi tanpa perlu diminta atau diarahkan oleh guru maupun orang tua. Tindakan kecil namun bermakna ini mencerminkan kepekaan sosial yang telah tertanam dalam dirinya, sekaligus menunjukkan bahwa peserta didik mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain dan berusaha memberikan bantuan sesuai kemampuan. Selain itu, peserta didik juga memperlihatkan sikap bertanggung jawab dan penuh penghargaan terhadap apa yang ia terima, misalnya dengan tidak membuang makanan, meskipun rasa atau tampilan makanan tersebut tidak sesuai dengan selernya. Sikap ini mencerminkan adanya kesadaran terhadap pentingnya menghargai setiap bentuk usaha, baik dari orang tua yang menyiapkan bekal maupun dari pihak lain yang terlibat dalam penyajian makanan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menunjukkan rasa empati dalam hubungan antar individu, tetapi juga memperlihatkan kepedulian terhadap lingkungan dan nilai-nilai penghargaan terhadap jerih payah orang lain.

10. Gemar Membaca dan Memiliki rasa ingin tahu.

Peserta didik diketahui memiliki sejumlah koleksi buku bacaan di rumah yang beragam jenisnya, tidak terbatas pada buku pelajaran sekolah semata, tetapi juga mencakup buku cerita, pengetahuan umum atau bacaan lain yang sesuai dengan usianya. Meskipun hingga saat ini peserta didik belum secara aktif mengajukan pertanyaan langsung kepada orang tua mengenai berbagai hal baru yang ia temui, baik dalam bacaan maupun pengalaman sehari-hari, hal tersebut tidak berarti bahwa rasa ingin

tahunya rendah. Justru sebaliknya, berdasarkan pengamatan dari orang tua, anak menunjukkan minat yang cukup besar dalam mengeksplorasi informasi secara mandiri melalui kebiasaan membaca. Ia tampak menikmati proses pencarian pengetahuan secara otodidak dan cenderung mendalami topik-topik yang menarik perhatiannya dengan membaca buku yang tersedia di rumah. Kebiasaan ini menandakan adanya rasa ingin tahu yang tinggi dan semangat belajar yang tumbuh secara alami dari dalam dirinya, meskipun belum sepenuhnya diiringi dengan kebiasaan berdiskusi atau bertanya secara verbal. Orang tua menilai bahwa kebiasaan membaca ini.

11. Menghargai Prestasi

Meskipun peserta didik tidak hanya mengikuti program bimbingan belajar atau les tambahan diluar jam sekolah secara formal, hal tersebut tidak mengurangi semangat belajarnya dalam mengejar prestasi akademik. Ia tetap menunjukkan motivasi internal yang kuat untuk terus belajar dan meningkatkan pemahamannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Peserta didik tampak memiliki kesadaran diri yang cukup baik mengenai pentingnya pendidikan dan secara aktif berusaha memperbaiki nilai-nilai akademik yang belum memuaskan. Dorongan untuk belajar lebih giat juga muncul dari respon positifnya terhadap teguran atau masukan dari orang tua. Ia tidak merasa tersinggung atau terbebani, melainkan memaknai teguran tersebut sebagai bentuk perhatian dan dukungan agar dirinya bisa berkembang menjadi lebih baik. Dengan demikian, meskipun tidak dibimbing oleh tutor atau mengikuti kursus tambahan, peserta didik tetap mampu menjaga semangat belajar melalui motivasi pribadi dan dukungan emosional dari lingkungan keluarganya, yang menjadi fondasi penting dalam proses pencapaian akademik.

C. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan satu orang peserta didik pada jenjang sekolah dasar, yakni seorang peserat didik dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam Banjar Asri, beserta orang tua nya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam lingkungan keluarganya, serta bagaimana pola asuh tersebut berdampak terhadap proses pembentukan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Subjek penelitian berasal dari keluarga dengan latar belakang orang tua yang keduanya memiliki pekerjaan diluar rumah. Hal ini menyebabkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan harian anak menjadi cukup terbatas secara fisik. Namun demikian, dalam praktiknya, peran pengasuhan tidak sepenuhnya terabaikan, karena dalam keseharian anak tersebut turut diasuh oleh kakek dan neneknya yang memiliki kedekatan emosional dan geografis.

Meskipun keterlibatan langsung orang tua tidak berlangsung setiap waktu, mereka tetap aktif dalam memberikan pengawasan dan pengarahan terhadap perilaku anak, baik melalui komunikasi rutin, penetapan Batasan perilaku, maupun pemberian

nasihat. Situasi ini mencerminkan realitas banyak keluarga modern dimana tuntutan pekerjaan orang tua menuntut adaptasi terhadap pola asuh tradisional. Pengasuhan yang melibatkan lebih dari satu generasi dalam keluarga dalam hal ini kakek dan nenek turut memainkan peran penting dalam menunjang perkembangan moral dan sosial anak. Fenomena ini sesuai dengan pandangan Belsky (1984), yang menekankan bahwa kualitas pengasuhan tidak hanya bergantung pada kehadiran fisik orang tua, tetapi juga pada interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak, serta dukungan sosial dari lingkungan terdekat. Lebih lanjut, Darling dan Steinberg (1993) juga menyatakan bahwa keterlibatan emosional dan pengawasan konsisten dari orang tua, sekalipun tidak selalu secara langsung, tetapi memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak dan penanaman nilai-nilai sosial. Dengan demikian, dalam konteks anak yang menjadi peserta didik di MI Darussalam Banjar Asri ini, pola pengasuhan keluarga besar yang diterapkan berkontribusi penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dan orang tua, pola asuh diterapkan dalam keluarga menunjukkan kombinasi dari beberapa gaya pengasuhan, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Dalam pola asuh demokratis, orang tua bersikap terbuka terhadap pendapat anak, memberi ruang untuk berdiskusi, serta membimbing anak melalui nasihat tanpa kekerasan fisik. Anak juga diberikan tanggung jawab secara bertahap, seperti menyiapkan keperluan sekolah sendiri, mencuci pakaian dan membantu pekerjaan rumah tangga. Nilai-nilai moral dan religius ditanamkan melalui komunikasi lisan meskipun waktu kebersamaan cukup terbatas.

Namun, dalam aspek kedisiplinan, orang tua menerapkan pola asuh otoriter, terutama dalam kewajiban menjalankan ibadah seperti sholat, menjaga sopan santun dan membatasi penggunaan gadget. Terdapat aturan tidak tertulis yang harus dipatuhi anak, seperti meminta izin saat hendak keluar rumah dan membatasi waktu menonton. Sementara itu, unsur pola asuh permisif terlihat dalam kebebasan yang diberikan anak dalam memilih teman, cita-cita dan pakaian selama tetap sesuai dengan norma kesopanan. Pengawasan terhadap pergaulan dilakukan secara pasif oleh kakek dan nenek

Pola asuh gabungan ini membentuk karakter anak yang mencerminkan nilai-nilai utama dalam penguatan Pendidikan karakter (PPK) sesuai dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Anak menunjukkan sikap religius melalui pelaksanaan sholat lima waktu secara sadar dan kepatuhan terhadap ajaran agama, meskipun orang tua tidak selalu aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Kejujuran juga tercermin dalam kebiasaannya mengembalikan uang yang bukan miliknya dan menerima teguran dengan lapang dada. Anak terbiasa menjalankan rutinitas harian secara mandiri, seperti menyiapkan kebutuhan sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah tanpa disuruh, menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab.

Selain itu, anak juga memiliki kemandirian dalam belajar dan mampu mengatur aktivitasnya sendiri sesuai rutinitas keluarga. Dalam hal toleransi, meskipun belum memiliki teman dari latar belakang agama berbeda, anak tidak menunjukkan sikap diskriminatif dan selalu menyikapi konflik secara damai dengan bantuan nasihat orang tua. Anak juga aktif dalam komunikasi keluarga, terbuka menyampaikan pendapat, dan bahkan pernah diajak dalam rapat lingkungan seperti pertemuan RT. Sikap peduli sosial dan lingkungan tampak dari kebiasaannya tidak membuang makanan, berbagi bekal dengan teman, serta membantu pekerjaan rumah tanpa mengeluh. Lebih jauh, semangat kebangsaan juga tercermin dari antusiasmenya dalam mengikuti kegiatan peringatan hari kemerdekaan dan kesenangannya mengenakan pakaian adat atau batik di sekolah. Anak juga memiliki minat terhadap literasi dengan membaca buku-buku di luar pelajaran sekolah.

Hasil penelitian ini memberikan penguatan terhadap sejumlah temuan terdahulu yang relevan dalam kajian pola asuh dan pembentukan karakter anak. Pertama, temuan ini sejalan dengan pendapat Baumrind (1971) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh besar dalam mendorong tumbuhnya karakter positif pada anak, seperti rasa percaya diri, kemandirian, serta keterampilan sosial yang baik. Pola asuh ini memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat, membuat pilihan, dan belajar dari pengalaman, sehingga memfasilitasi perkembangan kepribadian yang seimbang dan bertanggung jawab. Selanjutnya Yusuf (2012) menegaskan bahwa pola asu demokratis yang disertai dengan keterlibatan emosional orang tua berkontribusi pada pembentukan pribadi anak yang terbuka, jujur, dan memiliki tanggung jawab terhadap Tindakan mereka. Hal ini tampak dalam bagaimana anak dalam penelitian ini mampu menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab, meskipun pengawasan dari orang tua dilakukan secara tidak langsung karena kesibukan pekerjaan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Desmita (2009) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak tidak semata-mata dibentuk oleh peraturan atau struktur yang kaku dalam keluarga, melainkan sangat dipengaruhi oleh kehangatan relasi emosional antara anak dan orang dewasa disekitarnya. Bahkan dalam situasi dimana intensitas pertemuan antara anak dan orang tua tidak terlalu tinggi, selama ada keterikatan emosional yang kuat dan nilai-nilai positif terus ditanamkan, karakter anak tetap dapat berkembang secara optimal. Lebih jauh, dalam konteks keluarga besar, peran kakek dan nenek sebagai pengasuh tambahan terbukti memberikan dukungan yang signifikan terhadap proses pengawasan serta internalisasi nilai-nilai moral dan sosial di rumah. Keterlibatan ini menguatkan teori ekologi perkembangan anak yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, faktor lingkungan mikro termasuk keluarga besar memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan kepribadian anak. Dalam lingkungan mikro yang suportif dan bernilai, anak akan lebih mudah menyerap norma-norma sosial dan etika yang mendasari perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan rangkaian proses penelitian yang mencakup pelaksanaan wawancara mendalam dengan peserta didik dan orang tua, serta melalui tahapan analisis menyeluruh terhadap perkembangan dan pembentukan karakter peserta didik, maka dapat dirumsukan sejumlah kesimpulan penting yang merefleksikan temuan utama dari studi ini:

1. Pola Asuh Keluarga

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga peserta didik merupakan kombinasi dari pola asuh demokratis, dengan unsur otoriter dalam aspek kedisiplinan dan permisif dalam hal tertentu seperti kebebasan berpendapat dan memilih teman. Meskipun orang tua memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan bekerja, mereka tetap menunjukkan perhatian terhadap perkembangan anak melalui komunikasi, penanaman nilai, dan pengawasan secara tidak langsung oleh kakek dan nenek

2. Karakter peserta didik

Karakter yang terbentuk pada peserta didik mencerminkan nilai-nilai utama Pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018, yaitu:

- a. Religius: Konsisten melaksanakan sholat lima waktu
- b. Jujur dan tanggung jawab: mengembalikan uang kembalian, tidak pernah bolos, dan membantu pekerjaan rumah
- c. Disiplin dan mandiri: menyiapkan keperluan sekolah sendirian mengikuti rutinitas harian tanpa pengawasan langsung.
- d. Peduli sosial dan komunikatif: bersikap sopan, berbagai makanan, dan bercerita kepada orang tua tentang kegiatan dan teman-temannya.

3. Keterlibatan keluarga

Meskipun orang tua tidak sepenuhnya hadir dalam proses harian anak, karakter tetap terbentuk secara positif karena adanya keterlibatan tidak langsung dari anggota keluarga lain (kakek dan nenek) serta rutinitas keluarga yang konsisten. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan anak yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner.

4. Kesesuaian dengan penelitian terdahulu

Temuan penelitian ini memperkuat teori dan temuan sebelumnya dari Baumrind, Desmita, dan Yusuf yang menekankan pentingnya pola asuh demokratis dalam membentuk karakter anak yang kuat, serta peran lingkungan keluarga dalam penguatan moral, sosial dan kognitif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata satu (S1) di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Proses penyusunan skripsi ini merupakan perjalanan Panjang yang penuh dengan tantangan, pembelajaran dan refleksi

mendalam yang tentunya tidak dapat ditempuh tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Dengan penuh rasa hormat dan rasa terima kasih yang tulus, penulis ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Banjar Asri yang telah dengan penuh kebijaksanaan dan keterbukaan memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian lapangan di lingkungan sekolah tersebut. Bantuan beliau sangat berperan penting dalam kelancaran proses pengumpulan data.
2. Peserta didik dan orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini, yang telah meluangkan waktu serta bersedia berbagi kisah dan pengalaman hidup yang sangat berharga. Kejujuran dan keterbukaan mereka telah memberikan makna mendalam terhadap data yang penulis analisis.
3. Kakek dan Nenek dari subjek penelitian yang turut berperan dalam proses pengasuhan serta memberikan informasi berharga mengenai dinamika keluarga.
4. Dosen Pembimbing yang dengan penuh dedikasi, kesabaran, dan keteguhan telah membimbing penulis melalui tahapan penulisan skripsi ini. Bimbingan beliau tidak hanya membantu penulisan secara akademik, tetapi juga memberikan motivasi moral di saat penulis mengalami keraguan.
5. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, khususnya kepada seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), atas ilmu, bimbingan, dan dukungan yang diberikan selama masa studi. Lingkungan kampus yang mendukung serta nilai-nilai Islami yang ditanamkan telah membentuk karakter dan wawasan penulis dalam bidang pendidikan.
6. Rekan-rekan sejawat dan sahabat peneliti yang selama ini telah menjadi teman berdiskusi, saling menyemangati, serta saling membantu dalam berbagai hal, baik secara teknis maupun emosional. Dukungan mereka sangat berarti bagi kelancaran studi penulis.
7. Mama dan adek tercinta yang senantiasa memberikan doa yang tidak pernah putus, serta semangat yang menjadi bahan bakar utama dalam menghadapi segala proses akademik. Pengorbanan mereka tidak akan pernah tergantikan dan menjadi alasan utama bagi penulis untuk terus berjuang dan menyelesaikan Pendidikan ini.
8. Diri peneliti sendiri yang telah berusaha menjaga komitmen, semangat, dan kedisiplinan selama masa penulisan skripsi ini. Dalam menghadapi berbagai rintangan penulis terus berupaya untuk tidak menyerah dan tetap melangkah hingga skripsi ini selesai. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan sebagai bentuk penghargaan atas ketekunan, ketabahan, dan pertumbuhan pribadi yang diperoleh sepanjang proses ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan dasar dan

penguatan karakter anak melalui pola asuh keluarga. Semoga segala kebaikan, dukungan, dan bantuan dari semua pihak mendapat balasan pahala dan keberkahan dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, S. R. (2022). KEMANDIRIAN FISIK DAN KEMATANGAN EMOSI ANAK YANG DIASUH OLEH NENEK DI DESA TRIBUANA KECAMATAN PUNGCELAN KABUPATEN BANJARNEGARA (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Anik Indramawan. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 109–119. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.122>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4(1, Pt.2), 1–103.
- Belsky, J. (1984). The determinants of parenting: A process model. *Child Development*, 55(1), 83–96.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2021). Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 342. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.40910>
- Dini, P. P. A. U. (2022). Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 173-181.
- Enjang, S. L. R., Nugraheni, S. A., Harahap, S. O. P., Nugroho, R. A., Dewi, S. A., & Janise, Y. D. E. Dampak Peralihan Peran Orang tua Kepada Kakek Nenek Terhadap Kehidupan Sosial Remaja The Impact of Transitioning the Role of Parents to Grandparents on Teenagers' Social Life.
- Fono, Y. M., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 537.
- Fridayanti, D. A. N. (2021). Pengaruh Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perilaku Sosial Remaja (Studi Kasus di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Indramawan, A. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1)
- JAMILA, A. D. PERAN KAKEK DAN NENEK DALAM PENGASUHAN ANAK.
- Lamb, M. E. (1997). *The role of the father in child development* (3rd ed.). New York: Wiley.
- NURAHMAN, P. A. GRANDPARENTING DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN DAN SPIRITUAL ANAK PADA ORANG TUA MERANTAU.

- Pagarwati, L. D. A., & Rohman, A. (2020). Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1229–1239. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831>
- Pagarwati, L. D. A., & Rohman, A. (2020). Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1229-1239.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-10.
- Putri, A. D., & Izzati, I. (2020). Pelaksanaan perkembangan kemandirian anak yang Diasuh oleh grandparent. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1269-1277.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 12–20. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/download/103/82/261>
- Sadrudin, M. M. (2011). Role of grandparents in the lives of children: A qualitative study. *The Family Journal*, 19(2), 124–132.
- Streubert, H.J., 1999, *Qualitative Research in Nursing: Advancing the Humanitie*, Philadelphia: Lippino
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: AlfaBeta
- Sukiyani, F. (2014). Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 131–142. <http://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/5290>
<http://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/viewFile/5290/4588>
- Sumargi, A. M., Prasetyo, E., & Andriyono, M. A. (2020). Pengasuhan ibu dan nenek-kakek: keterkaitannya dengan penyesuaian keluarga dan perilaku bermasalah anak. *Mediapsi*, 6(1), 4-16.
- Tanjung, H. S., Nay, F. A., & Achmad, I. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 2(1), 131-142.
- Witarsa & Rahmat Ruhayana (2021), *Pendidikan Karkter, Margahayu Permai, Bandung, YRAMA WIDYA W.-K. Chen, Linear Networks and Systems. Belmont, CA: Wadsworth, 1993, pp. 123-135.*